

CATATAN SOAL YANG LALU UNTUK ESOK: TINJAUAN ACARA INTERNATIONAL COUNCIL OF MUSEUMS– CONSERVATION COMMITTEE TRIENALLE SYMPOSIUM 2017

Gadis Fitriana Putri

gadisfitriana@senirupaikj.ac.id | Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta

Abstrak

Helatan konferensi International Council of Museums – Conservation Committee (ICOM-CC) yang diselenggarakan pada bulan September 2017 dengan tajuk *Linking Past and Future* merupakan buah hasil inkubasi yang menaungi 21 kelompok kerja yang memiliki fokus mulai dari permasalahan legal hingga sains dan isu teknis seputar bidang konservasi warisan budaya dan karya seni. Pada kesempatan ini, 21 kelompok kerja naungan ICOM-CC mempresentasikan penelitian, temuan, dan pertanyaan-pertanyaan seputar kebijakan etika, teknologi, dan distribusi pengetahuan dalam bidangnya. ICOM-CC berusaha untuk memetakan isu keprofesian konservator melalui kacamata global yang secara garis besar tertuang ke dalam sesi presentasi paralel dan poster dengan jumlah 274 materi bahasan. Tulisan ini meliputi beberapa presentasi riset dan meninjaunya melalui aspek kebijakan etis, sains dan teknologi, akses dan edukasi, serta aspek keberlanjutan yang terkandung di dalam konferensi tiga tahunan ini.

Kata Kunci : konservasi dan restorasi seni, perawatan koleksi, etika, keberlanjutan, teknologi, museum.

Abstract

The conference of the International Council of Museums - The Conservation Committee (ICOM-CC) held in September 2017 with the theme Linking Past and Future is the result of an incubation that houses 21 working groups that focus on legal issues to science and technical issues surrounding areas of cultural heritage conservation and artwork. At this stage, 21 ICOM-CC shading work groups present research, findings, and questions about ethical policy, technology, and knowledge distribution in their fields. ICOM-CC seeks to to map conservator profession issues through different global perspectives in several parallel presentation sessions and posters with a total of 274 subjects. This paper covers several research presentations and reviews them through ethical, scientific and technological aspects, access and education, as well as the aspects contained in this three-stage building.

Keywords : art conservation and restoration, care collection, ethics, sustainability, technology, museum.

PENDAHULUAN

Umumnya, teks yang berbicara berbagai perihal bahasan seputar institusi museum, diawali dengan upaya mendefinisikan terminologi “museum” itu sendiri. Format pengantar tersebut pada dasarnya akan menjelaskan institusi museum sebagai sebuah agen sosial pendidikan dan budaya yang bersifat netral atas narasi kesejarahan tertentu dan berfungsi sebagai pion penjaga dari kelestarian narasi sebuah budaya. Namun seiring berkembangnya pandangan masyarakat kontemporer yang semakin liberal soal kebutuhannya atas interaktifitas dan fleksibilitas, ide atas museum sebagai lembaga yang steril perlahan berubah menjadi sebuah dikotomi tersendiri.

Terlepas dari pergeseran nilai dalam definisi tersebut, terdapat sejumlah inisiatif yang dibangun oleh sekumpulan praktisi pengampu kegiatan permuseuman yang secara berkelanjutan berupaya untuk memetakan dan menawarkan garis bantu, tidak hanya untuk masalah definisi institusi, namun juga dalam hal praktikal seperti isu hukum sampai standarisasi fasilitas dan pekerja. Adalah *International Council of Museums (ICOM)* yang menengarai kesepakatan-kesepakatan ini dalam skala internasional sejak tahun 1946. ICOM merupakan organisasi yang bergerak secara inklusif dengan sistem hirarki yang terdiri dari total 172 komite nasional dan internasional beranggotakan pekerja dan pakar bidang museum.

“A museum is a non-profit, permanent institution in the service of society and its development, open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purposes of education, study and enjoyment.” merupakan definisi tentang museum yang ditawarkan ICOM dari kesepakatan terbaru pada *General Assembly* ke-22 yang dilakukan di Vienna, Austria pada 24 Agustus 2007 silam. Pemaknaan tersebut adalah satu contoh dari upaya kontribusi ICOM terhadap perkembangan museum yang kian waktu dituntut untuk memberikan revolusinya. Teks ini tidak asing lagi ditemukan



Gambar 1. Tivoli Congress Hotel, Copenhagen, tempat diselenggarakannya Konferensi ICOM-CC 2018. dok. pribadi

terkutip pada paragraf pendahuluan esei, artikel, laporan, maupun bentuk publikasi lainnya terkait museum. Kode Etik, Standar dan Pedoman Museum, Klasifikasi Profesi, serta program-program pelatihan dan publikasi juga masuk ke dalam muatan kegiatan pengembangan dewan internasional ini.

Berbagai kebijakan tersebut lahir dari pertemuan dan diskusi rutin yang tertuang ke dalam bentuk rapat interim, diskusi, debat dan riset yang dibagi fokusnya ke dalam masing-masing komite kerja. Sejumlah 30 komite internasional dengan muatan pembahasan yang spesifik dibentuk dengan tujuan diskusi dan pemecahan masalah melalui perspektif global. Salah satu dari pecahan komite tersebut adalah ICOM-CC (International Council of Museums – Conservation Committee) yang mampu tanggung jawab atas seluk-beluk isu konservasi baik dalam perspektif museum maupun profesinya sendiri secara umum.

Riset dan inovasi menjadi inti dari jiwa bidang konservasi, dan hal ini yang senantiasa difasilitasi ICOM-CC ke dalam 21 kelompok kerja, beberapa di antaranya adalah; Riset Sumber Teknologi Seni, Dokumentasi, Edukasi dan Pelatihan Konservasi, Dokumen Grafis, Isu Hukum dalam Konservasi, Metal, Material Seni Modern dan Kontemporer, Mural dan Batu, Koleksi Sejarah Alam, Lukisan, Fotografi, hingga Tekstil.

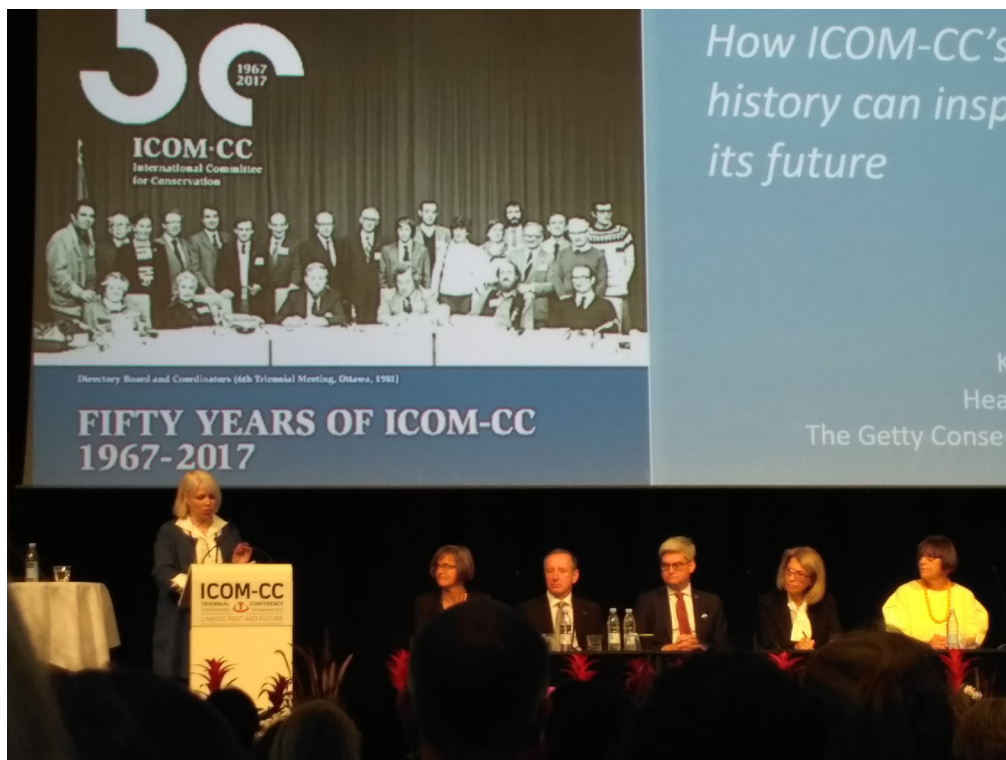
Di samping pertemuan interim dari masing-masing kelompok kerja yang secara rutin dilakukan, ICOM-CC juga membentuk konferensi simposium berskala internasional yang diselenggarakan tiga tahun sekali sebagai forum komunikasi, pengembangan riset, dan relasi profesional antar anggota lintas subjek.

Tahun ini pertemuan konferensi tiga-tahunan ICOM-CC masuk ke dalam helatan yang ke-18 dan jatuh tepat pada peringatan setengah abad

umur dari komite yang berdiri sejak tahun 1967 ini. Menggunakan tema *"Linking Past and Future"* dengan latar kota Copenhagen sebagai tuan rumah yang bersejarah, tempat lahirnya definisi atas profesi konservator dari konferensi tiga-tahunan yang sama pada bulan September 1984, pada September 2017 kembali mempertemukan lintas generasi konservator, ilmuwan, insinyur, direktur museum, pengajar, murid hingga pendatang baru ke dalam satu linimasa di mana yang lalu akan ditilik, yang kini dievaluasi, dan yang esok didiseminasi.

PEMBAHASAN

Helatan konferensi komite konservasi dari ICOM yang diselenggarakan pada bulan September 2017 ini merupakan buah hasil inkubasi yang menaungi 21 kelompok kerja yang memiliki fokus mulai dari permasalahan legal hingga sains dan isu teknis



Gambar 2. Sambutan panel Kristiane Str tkvern selaku Ketua ICOM-CC 2014-2017, S ren Pind selaku Menteri Pendidikan dan Sains Denmark, dan Kathleen Dardes selaku Kepala Departemen Koleksi Getty Conservation Institute. dok. probadi

seputar bidang konservasi warisan budaya dan karya seni. Pada kesempatan ini, 21 kelompok kerja naungan ICOM-CC mempresentasikan penelitian, temuan, dan pertanyaan-pertanyaan seputar kebijakan, etika, teknologi, dan distribusi pengetahuan dalam bidangnya.

Mengusung tema *Linking Past and Future*, konferensi dibuka dengan pernyataan bahwa dalam institusi museum sebagai ruang dialog, ruang kreatif dan ruang diskusi, peran dan pengetahuan dari seorang konservator instrumental terhadap kelanjutan upaya perkembangan perlindungan warisan budaya di dalamnya¹. Dalam ceramah pembuka yang diisi oleh Kristiane Strætkvern selaku Ketua ICOM-CC 2014-2017, Søren Pind selaku Menteri Pendidikan dan Sains Denmark, dan Kathleen Dardes selaku Kepala Departemen Koleksi Getty Conservation Institute bersamaan menyatakan bahwa untuk mendapatkan definisi atas tujuan, prinsip dan syarat dibutuhkan suatu persetujuan yang dilandasi oleh pendekatan yang pragmatis ke dalam kesejarahan untuk dapat bergerak ke depan. Pembacaan filosofis antara waktu dan praktik perawatan budaya menjadi gema yang berlangsung pada keseluruhan konferensi.

Bersama semangat ini ICOM-CC berusaha untuk memetakan keprofesian konservator melalui kacamata global, menanggapi perspektif Euro-sentris yang selama ini terjadi dalam bidangnya². Secara garis besar, acara tertuang ke dalam sesi presentasi paralel dan poster dengan jumlah 274 materi adalah kebijakan etis, sains dan teknologi, akses dan edukasi, serta aspek keberlanjutan yang ditelaah melalui isu-isu dengan ruang lingkup dan metode pendekatan yang beragam.

Menyoal Etika, Sains dan Teknologi

Peran sains dan teknologi yang hadir sebagai landasan forensik dari bidang konservasi dan restorasi tidak pernah terlepas jauh dari permasalahan kode etik dan prinsip teknis. Hal ini menjadi wacana dasar dari mayoritas pembicara sesi paralel. Seperti yang dinyatakan oleh Hanna B. Holling (University College London) pada

presentasinya yang berjudul *Time and Conservation*, bahwa waktu merupakan retorika dari praktek konservasi dan restorasi yang bermain dengan manipulasi atas masa lalu, masa kini, dan masa depan. Waktu menjadi paradoks yang tersembunyi pada tiap-tiap keputusan perlakuan restorasi, menimbulkan dilema soal batas-batas intervensi dalam alterasi fisik dan kaitannya dengan narasi kesejarahan dari objek/karya itu sendiri.³

Dalam konservasi, kronologi atas waktu dapat ditelusur melalui studi material dari objek/karya terkait, memungkinkan replikasi “keadaan ideal” (*“ideal state”*) yang dapat merujuk pada preferensi lembaga budaya, kustodian dan pemilik, maupun senimannya sendiri.⁴ Subjektifitas preferensi ini dapat diidentifikasi ke dalam empat tipe; keadaan *original* sebagai keadaan ideal, keadaan bekas pakai sebagai keadaan ideal, keadaan terkini sebagai keadaan ideal, dan proses atau penggunaan berkelanjutan sebagai keadaan ideal. Hal ini seringkali memposisikan eligibilitas pendekatan saintifik seorang konservator pada titik abu-abu, menimbulkan anggapan praktek dingin yang seolah melepaskan dirinya dari aspek konseptual maupun emosional suatu karya bila seorang konservator tidak dapat mengikatkan keputusannya pada salah satu preferensi-preferensi tersebut.

Untuk menanggapi problematika ini, seorang konservator dapat menggunakan beberapa metodologi dalam analisis nilai sebuah objek/karya yang mempertimbangkan nilai seni, nilai estetika, nilai riset, nilai edukasi, nilai moneter, dan kelangkaan. Tentunya dengan mengingat kode etik yang mencakup kelengkapan pendokumentasian, intervensi minimum dalam batasan nilai historis dan keutuhan estetis, serta pelarangan pemalsuan, penghilangan dan pengrusakan.

Kemajuan dalam bidang teknologi dan sains memberikan jalan tengah dalam pertimbangan-pertimbangan ini, memungkinkan studi rekonstruksi dan mempersilahkan konservator mengeksplorasi kemungkinan pertimbangan nilai yang bersifat non-infasif terhadap objek/karya.



Gambar 3. Vincent van Gogh, *The Bedroom* (Arles, 1888): visualisasi digital dari tampak asli karya (kiri) dibandingkan dengan tampak terkini (kanan). dok Hendriks, Brokenhoff, Van den Meiracker

Penelitian bertajuk *Valuing van Gogh's colours: From the past to the future* oleh Ella Hendriks (University of Amsterdam), Agnes W. Brokenhof (RCE), dan Kees van Den Metracker (Van Gogh Museum) menelusuri perubahan warna akibat pemaparan cahaya dalam lukisan *The Bedroom* (Arles 1888) karya Vincent van Gogh. Penelitian ini menelisik keadaan ideal *original* dari seniman melalui rekonstruksi linimasa perubahan warna secara digital. Data prediksi dikumpulkan bukan hanya melalui sampel partikel pigmen warna dari lukisan namun juga dari catatan-catatan sang seniman sendiri.

Vincent van Gogh dikenal sebagai seniman yang rutin mendokumentasikan kehidupannya melalui surat-surat yang dikirimkannya kepada sang adik, Theo van Gogh. Pada beberapa kesempatan Vincent memaparkan pemilihan material dan warna dalam dokumen tersebut. Melalui data ini, simulasi digital yang dilakukan menunjukkan perubahan warna yang drastis akibat akumulasi efek pemaparan cahaya yang telah terjadi sepanjang tahun dan menyingkap prediksi warna asli dari *The Bedroom* yang terlihat lebih intens dalam nuansa komposisi warnanya.

Begitu pula dengan *Questions of color: A technical study into Franz Marc's masterpiece Grazing Horses*

IV (The Red Horses,) sebuah presentasi oleh Andrea von Hedenstrom (Harvard Art Museums) yang menginvestigasi perubahan warna dan komposisi karya melalui dokumen sketsa dan surat pribadi sang seniman ekspresionis Jerman ini. Metode *digital imaging* diaplikasikan melalui simulasi *visible light*, ultraviolet, fotografi inframerah digital dan x-radiografi. Kemudian objek lukisan melalui tahap identifikasi pigmen menggunakan *polarized light microscopy* (PLM), *x-ray fluorescence spectroscopy* (XRF), *scanning electron microscopy with energy-dispersive x-ray spectroscopy* (SEM/EDS), *Fourier transform infrared spectroscopy* (FTIR), spektroskopi Raman, *high-performance liquid chromatography-mass spectrometry* (HPLC-MS), dan *pyrolysis-gas chromatography/mass spectrometry* (py-GC/MS). Rangkaian ini telah terbentuk badan bukti saintifik atas komposisi material dan teknik yang digunakan Marc, sejalan dengan era ekspresionis Jerman di abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

Selanjutnya, dalam presentasi proyek bertajuk *(S) watch it! Identifying, replicating, and restoring the original color of di Suvero's K-piece* oleh Nikki van Basten (Utrecht), Susanne Kensche (Kröller-Müller Museum) dan Lydia Beerkens (SRAL) mengeksplorasi pendekatan identifikasi dan replikasi warna *original* dari karya patung ruang public *K-piece* oleh

Light exposure (Mlxh)	Thick lines in bed	Floor	Bed
0			
2			
4			
8			
10			
15			
30			

Gambar 5. Perkiraan perubahan warna pigmen merah pada garis tebal di bagian ranjang dan lantai serta pigmen kuning pada ranjang dibawah intensitas paparan sinar yang beragam. dok Hendriks, Brokenhoff, Van den Meiracker

Mark di Suvero. Atas beberapa alasan (seperti kurangnya keterlibatan konservator, pemberhentian atau penggantian produksi cat oleh produsen, batasan ekonomi maupun lingkungan) pengecatan ulang dari sebuah karya yang membutuhkan perlakuan restorasi tidak semuanya sejalan dengan aspek intensi awal sang seniman. Ketika sebuah karya patung berada dalam siklus pengecatan ulang yang tidak akurat ini, dimana cat asli biasanya dihilangkan tanpa adanya dokumentasi yang memadai, maka upaya restorasi keaslian visual karya pun akan menjadi jauh lebih sulit. Investigasi jejak warna dilakukan secara kolaboratif bersama University of Amsterdam, Getty Conservation Institute, AkzoNobel, produsen cat Boterenbrood B.V., dan tentunya studio sang seniman.

Metodologi pengumpulan dan eksekusi data dimulai dari identifikasi warna asli (tinjauan dokumentasi arsip, riset literatur, dan analisis material), replikasi warna asli (grafik warna dan pemindaian warna menggunakan Auto-matchic 3), dan tahap restorasi tampak luar *K-Piece* (menghilangkan cat yang pudar, aplikasi lapisan primer berbahan *zinc* dan epoxy, aplikasi lapisan cat polyurethane, dan aplikasi lapisan pelindung). Riset yang dilakukan dalam proyek ini memberikan sudut pandang lebih mendalam terhadap potensi metode pendekatan sains melalui arsip sampel cat yang secara baik didokumentasikan sang seniman untuk mengenali dan mereplikasi elemen *bernilai "original"* dari sebuah karya patung.

Ketiga studi tersebut menekankan betapa pentingnya peran data korespondensi seniman, dokumen foto, dan rekaman sampel warna dalam pembentukan keputusan perlakuan konservasi dan restorasi. Sebuah badan data yang baik sudah semestinya menjadi landasan praktek perawatan karya. Jika keseluruhan data terkait sebuah koleksi terjaga dengan baik, maka aspek sains dan teknologi pun dapat menawarkan pembacaan baru terhadap perspektif preferensi yang sejalan dengan etika keadaan original maupun keadaan ideal sebuah objek/karya.

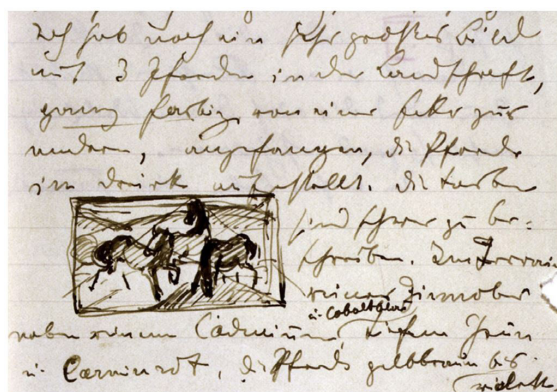
Interelasi etika perawatan karya tidak hanya berhenti pada tumbuhnya peran arsip dalam pembacaan sains, namun pengembangan teknologi kini juga mengedepankan nilai holistik dan non-invasif dalam inovasinya. Tiga di antaranya adalah sebuah eksperimen pengaplikasian bahan perekat kering yang mengambil inspirasinya dari jemari tokek – *Gecko-inspired Dry Adhesives* (GDAs) dalam konservasi karya fotografi (Olender, J., C. Young, dan A. Taylor. 2017), sistem induksi panas nanoteknologi yang bersifat fleksibel dan portabel – IMAT dalam penanganan karya modern dan kontemporer yang ringkih (Markevičius, T., et al. 2017) dan mesin *confocal x-ray fluorescence* (CXRF) sebagai opsi analisis *in-situ* (Müller, K., B. Hartweg, S. Stelzig, dan I. Reiche. 2017).

GDAs menawarkan alternatif penggunaan sistem barisan pilar mikro pada permukaan substrat

perekat yang dirancang atas prinsip ikatan van Der Waals.⁵ Prinsip ini menghasilkan daya rekat yang kuat dibawah tekanan normal namun dengan daya kelupas rendah tanpa meninggalkan residu, memungkinkan aplikasi yang aman pada permukaan objek konservasi yang rapuh. Mengingat produk ini masih dalam tahap pengembangan, lingkup penggunaan perekat masih terbatas pada perlakuan-perlakuan berjangka pendek. Namun terlepas dari hal itu, GDAs merupakan bentuk solusi teknik non-invasif yang memberikan minimal, bahkan nol, intervensi kimiawi terhadap karya.⁶

Adaptasi prinsip perlakuan non-invasif juga dilakukan dalam rancangan IMAT dan rancangan CXRF portabel yang memiliki visi keamanan dan portabilitas dalam pengembangannya. Ketika dihadapkan dengan benda budaya tidak bergerak (*immovable cultural property*) maupun benda beresiko tinggi, konservator kerap jatuh pada dilema langkah analisis yang pantas dan praktikal untuk dilakukan. Tentu keberadaan alat pemanas induktif maupun mesin CXRF portabel sudah beredar dalam industri di masa ini, namun keduanya tidak secara spesifik dirancang untuk kegiatan konservasi dan restorasi karya/objek sebelumnya.

Kedua riset ini melihat kebutuhan teknologi mendasar bagi konservasi remedial yang saat ini masih menunjukkan tingkat pengembangan

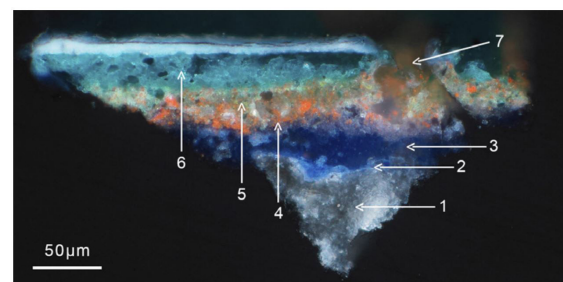


Gambar 6. Tampak rinci dari surat Marc kepada Maria Franc dalam tulisan Jerman kuno (Kurrent).
dok. von Holst

yang lamban, sehingga membatasi ruang gerak konservator dalam upaya penanganannya. Dengan hadirnya CXRF spektrometer *portable* ini, analisis karya dapat dilakukan secara *in-situ* (di tempat), utamanya penting terkait benda/karya yang tidak bisa dipindahkan atau dibawa keluar dari lingkungannya baik atas alasan apapun. Sama halnya dengan teknologi IMAT yang kini memenuhi kebutuhan atas adanya instrumen induksi panas terpresisi secara *on-budget*⁷, menambahkan poin ekstra bagi penggunaannya di institusi-institusi yang membutuhkan jalan ekonomis tanpa mengorbankan kepentingan tahap analisis. Dengan adanya eksplorasi opsi solusi atas keterbatasan dalam praktek konservasi, pembaharuan teknologi dapat mendorong tumbuh pesatnya kemungkinan-kemungkinan perlakuan minim resiko yang bertanggung jawab.

Mengelola Keberlanjutan dan Nilai Lokalitas

Dengan tekanan perubahan iklim sosial, politik, dan ekologi yang semakin mendesak, lembaga budaya kini diharuskan mengevaluasi segala aspek kelolaannya demi keberlangsungan lingkungan dan masa hidupnya. Angka kelangkaan energi yang hanya akan terus menanjak naik dalam rentang masa depan ini tidak akan memudahkan pekerjaan rumah tersebut. Citraan atas museum sebagai institusi “gudang penyimpanan” yang masih ada dalam bingkai pikir masyarakat juga tentunya akan membawa dampaknya tersendiri. Dengan klausa tersebut, museum tidak dapat mengelakkan



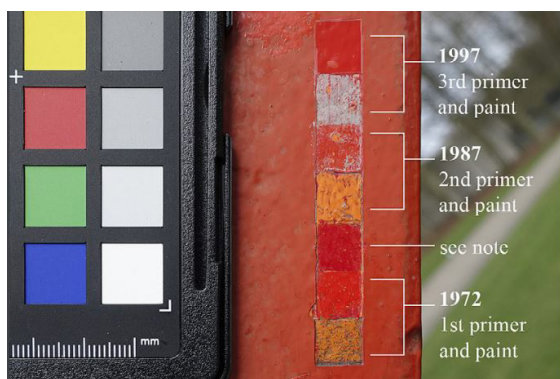
Gambar 7. Cross section dari lukisan Grazing Horses IV (The Red Horses) oleh Franz Marc dengan teknik observasi cahaya tampak (visible light) dan iluminasi UV.
dok. von Hedenstrom



Gambar 8. Mark di Suvero, K-piece, 1972. Baja, 12.0
 ⋄ 12.0 ⋄ 6.3 m. Koleksi KrøllerMøller Museum, Otterlo,
 Belanda. sebelum di restorasi.



Gambar 10. K-Piece setelah melalui tahap restorasi
 warna. dok. Susanne Kenche



Gambar 9. Tahap ekskavasi warna pada K-Piece
 menunjukkan beberapa lapisan cat yang berbeda. dok.
 Nikki van Basten

kenyataan bahwa sejalan waktu harus beradaptasi dengan tiga pilar pembangunan berkelanjutan yaitu integrasi pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan yang mencakup fokus kebijakan sosial, ekonomi, dan ekologi.⁸

Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Salvador Munos Vinas (Universitat de Politecnica Valencia) pada ceramah umumnya *Heritage, Museums, Conservation and The World Outside: A Darwinian Approach* yang mempertanyakan bagaimana tepatnya cara sebuah lembaga penjaga budaya dapat masuk dalam adaptasi pemecahan masalah dunia baru. Vinas menawarkan dua mode pendekatan; pendekatan Darwinian dan non-Darwinian.

Mengacu pada teori *Gutenberg galaxy*⁹, atau galaksi digital menurut Vinas, terdapat hirarki epistemik dalam relasi sains dan budaya. Dimulai dari *folklore* (cerita rakyat), *news* (berita), *human sciences* (keilmuan manusia), dan *natural sciences* (keilmuan alam) sebagai acuan fakta dan kepercayaan. Namun makin jauh kita masuk ke dalam galaksi digital, tidak asing pemberontakan epistemik kita temui. Cerita rakyat menjadi landasan kenyataan, pembelokan fakta dalam berita, kerancuan bidang ilmu telah menjadi hal yang lumrah. Vinas menyatakan tiga karakteristik galaksi digital; *epistemic anarchy* atau *cultural anarchy*, *rise of the intangible* atau *the heritage Big Bang*, *ultra-cartesianism* atau *excel-thinking* (untuk dapat selesai membahas ketiga karakteristik ini dibutuhkan artikel tersendiri) di mana masing-



Gambar 11. Ceramah umum dan diskusi Heritage,
 Museums, Conservation and The World Outside: A
 Darwinian Approach oleh panel Salvador Munos Vinas
 (Universitat de Politecnica Valencia). dok. pribadi



Gambar 12. Kunjungan laboratorium konservasi Statens Museum for Kunst. dok. pribadi

masing karakteristik ini menimbulkan masalahnya tersendiri, utamanya pada bidang kerja konservasi.

Pendekatan Darwinian berarti beradaptasi terhadap isu. Untuk menghadapi galaksi digital, lembaga museum dituntut untuk meningkatkan transparansi informasi (menanggapi *cultural anarchy*), virtualisasi (menanggapi *heritage Big Bang*), dan meningkatkan keuntungan moneter (menanggapi *excel-thinking*) untuk dapat “selamat”. Sedangkan perspektif non-Darwinian menawarkan reaksi, yang hampir otoriter, terhadap isu. Penegasan otoritas (menanggapi *cultural anarchy*), penegasan koleksi (menanggapi *heritage Big Bang*), dan penegasan kualitas (menanggapi *excel-thinking*) agaknya mendapat persetujuan dari mayoritas audiens simposium. Hal ini merefleksikan keengganan institusi untuk mengorbankan kualitas demi kuantitas – mulia namun tidak begitu realistis bila dijalankan tanpa strategi yang baik.

Secara sistematis sebuah institusi budaya sebaiknya mampu meramu pendekatannya antara Darwinian dan non-Darwinian untuk mendapatkan solusi yang bersifat lokal guna berlangsungnya narasi keberlanjutan. Tentu hal ini tidak hanya berhenti pada adaptasi atau reaksi kebijakan protokolernya semata, namun juga masuk dalam kegiatan edukasi,

pengembangan teknologi, akses serta pengelolaan koleksi – selayaknya relasi etika dan sains dalam poin bahasan sebelumnya.

Denmark memberlakukan adaptasi “hijau” sejak tahun 1980 melalui pendirian fasilitas penyimpanan koleksi museum yang hemat energi dan juga biaya. Terletak di kota Vejle, fasilitas yang dikenal sebagai *Cultural Heritage Centre Vejle* terdiri dari sebuah pusat konservasi dan tiga unit penyimpanan koleksi. Ketiga unit ini berdiri sebagai gudang penyimpanan bersama (*shared storage facility*) atas 16 museum setempat, menjadikannya alternatif hemat biaya bagi museum yang belum memiliki atau membutuhkan akses penyimpanan yang lebih. Ketiga unit gedung penyimpanan dengan luas 5,650 m³ ini berdiri berdasarkan evaluasi tiga parameter konstruksi; kualitas penyimpanan, biaya konstruksi, dan total konsumsi energi. Gedung terbarunya yang selesai dibangun pada tahun 2013 memiliki kualitas preservasi yang tertinggi dengan konsumsi energi yang terendah – mengurangi 99% dari konsumsi energi dibanding bangunan ramah lingkungan konvensional yang umumnya menghemat hingga 73% – dan biaya konstruksi per meter kubik barang simpan yang terendah.¹⁰ Riset yang mendasari pembangunan unit penyimpanan bersama ini telah menjawab tantangan peningkatan kualitas



Gambar 13. Detail dari *To Camoes and to you* yang diadakan di Sao Paulo (Brazil 1981). Sebuah tulisan pada dinding dan performans seniman yang bersifat interaktif. dok. MarÁal, H. dan R. Marcedo



Gambar 14. Versi instalasi museum daro To Camoes and to you (Lisbon, Portugal 2012) yang mempertimbangkan representasi ulang dari nilai performatif dan intensionalitas karya. dok. MarÁal, H. dan R. Marcedo

bangunan penyimpanan koleksi warisan budaya, mengurangi emisi CO², dan menekan biaya konstruksi dan operasional. Secara bersamaan beradaptasi dan bereaksi pada pilar pembangunan berkelanjutan.

Di sisi lain, spektrum praktek berlanjut. Beberapa presentasi lainnya dalam sesi paralel meniti batasan tipis antara adaptasi otoritarian dan reaksi menyoal lokalitas etika dan standar perlakuan konservasi dan restorasi koleksi. Dua penelitian di antaranya oleh Lisa Nielsen (Swedish National Heritage Board) yang menilik implementasi standar internasional (ISO) dan regional – pada kasus ini Eropa (CEN) dalam tatanan nasional Swedia (SS-EN) dan Bipin Kumar Thakur (University of New Delhi) yang menguraikan tentang kebutuhan peraturan pemerintah yang komprehensif guna menunjang praktek konservasi taraf nasional yang berkelanjutan. Nielsen melihat tantangan utama dalam implementasi sebuah standar adalah kurangnya agen ambassador yang mampu memberikan contoh praktis bagi museum, utamanya sektor privat. Menanggapi hal ini, empat museum Swedia maju sebagai relawan percobaan implementasi standar CEN/TC 346 – *Conservation of Cultural Heritage*¹¹ yang nantinya akan dimonitori oleh Badan Budaya Nasional Swedia, di mana hasil percobaan ini berfungsi sebagai landasan pengembangan media informasi, edukasi, dan pelatihan bagi institusi-institusi lokal lainnya.

Berbeda halnya dengan masalah yang dihadapi India saat ini. Thakur memaparkan permasalahan terkait absennya pendekatan komprehensif, holistik, inklusif dan berkelanjutan dalam peraturan nasional terkait konservasi budaya. Panduan legislatif menyangkut praktek perawatan benda budaya yang saat ini ada dirasa tidak konsisten dengan metode-metode atau standar yang telah diakui secara internasional. Solusi yang ditawarkan Thakur adalah pengelibatan konservator, ilmuwan konservasi, sejarawan, arkeolog, manajer dan pengampu pelestarian budaya dalam pembentukan elemen Undang-Undang Negara.

Paradoks antara kebutuhan otoritarian dan nilai lokalitas tidak dapat dielakan dalam perbincangan ini. Secara bersamaan keduanya bersinggungan dengan pertimbangan nilai-nilai universal yang menimbulkan pertanyaan terkait sisi aplikatif sebuah standar internasional – yang saat ini masih bersifat sangat Euro-sentris. Apakah dengan adanya kekuatan dan standar yang esa dapat menjadi solusi yang esa pula? Masalah ini secara lebih dalam dibahas oleh Jonathan Ashley-Smith yang mempertanyakan apakah kemungkinan upaya pemersatuan keberagaman (*unifying diversity*) menjadikan praktek konservasi menjadi terlalu konservatif.

Secara implisit, narasi keberagaman kerap muncul dalam penelitian dan dokumen landasan etika dalam konservasi. Namun interpretasi atas pengertian keberagaman itu sendiri jarang di telaah lebih lanjut sehingga muncul rasa superfisial dalam upaya-upaya pemersatuan standar. Menurut Ashley-Smith, badan regulasi layaknya International Institute for Conservation of Historic and Artistic Works (IIC) dan ICOM-CC sendiri kini mempraktekkan upaya superfisial tersebut. *The Venice Charter* – kode yang mengatur seputar etika perlakuan pada bangunan bersejarah – memberikan sugesti bahwa interpretasi lokal diperbolehkan mengingat aturan dasar atas preservasi dan restorasi telah disetujui dan dilaksanakan secara internasional dengan tiap-tiap negara bertanggung jawab atas adaptasi dan lokalisasi ke dalam bingkai tradisinya masing-masing. (ICOMOS 1964)

Dalam artikelnya, Ashley-Smith beragumen bahwa sesungguhnya keberadaan prinsip atau aturan dasar memang memberikan ruang aplikasi yang fleksibel di dalamnya, namun secara paradoksikal juga mendorong sikap konservatisme dan penyeragaman. Hal ini dapat muncul akibat peran “regulator” yang dilihat tanpa upaya interpretasi yang luas oleh para “subordinat”nya – baik itu melalui peran konsultan dan penasihat, guru atau dosen, dan badan komite. Bentuk paradox lain yang disampaikan adalah kurangnya pemahaman atas ranah dan peran dari regulator, yang pada bidang konservasi umumnya badan regulasi ini terbentuk dari individu-individu yang menjadi subjek regulasinya sendiri. Maka dalam kasus ini, regulasi menjadi bentuk lain dari *peer pressure*.

Melalui contoh kasus yang disampaikan Lisa Nielsen dan Bipin Kumar Thakur dapat jelas terlihat apa yang Ashley-Smith coba utarakan. Bahwa kenyataan bidang ini memerlukan “pemersatu” adalah hal yang tidak dapat dipungkiri, namun kebutuhan atas adaptasi dan reaksi yang lebih sensitif pada nilai-nilai lokal guna menghindari misinterpretasi tekanan otoritas. Kelak perlu dibentuk strategi implementasi berbagai sikap dan tanggapan lokal terhadap isu-isu yang dihadapi dalam konservasi

budaya dan karya seni. Proses ini dapat menjadi pemicu evaluasi dan pengembangan kebijakan lokal – dimana proposisi normatif berevolusi menjadi sarana pedoman, bukan lagi pembatas.

Kebutuhan ini beresonansi dengan apa yang dipaparkan oleh Marçal, H. dan R. Marcedo terkait presentasinya, *From the periphery to the centre: Community engagement and justice in conservation decision making* yang – eksplisit dalam judulnya – menekankan kebijakan lokal dan peran keterlibatan nilai dalam komunitas sebagai landasan implementasi pedoman normatif dalam perlakuan konservasi. Dalam riset ini, dipaparkan bahwa konservasi yang pada dasarnya bersifat *material-based* mulai beralih ke pendekatan yang terfokus pada subjek daripada kebendaanya, sebelumnya dinyatakan oleh Salvador Munoz-Vinas. Namun dalam prakteknya, dimensi sosial dari sebuah objek/karya sering kali disepelekan. Pengabaian nilai seperti ini berbahaya utamanya untuk objek/karya yang memiliki elemen keterlibatan masyarakat seperti halnya karya-karya partisipatif.

Pertimbangan pendapat lokal dibutuhkan bukan hanya dalam pembentukan aturan normatif, namun juga kuat terkait dengan perlakuan konservasi yang lebih spesifik. Pemikiran dasar dalam presentasi-presentasi di atas menekankan pada peran lokal dalam adaptasi dan reaksi terhadap regulasi yang terpusat. Dengan memahami perannya dalam pembentukan strategi budaya yang mengakomodir langkah perawatan yang membaaur terhadap masa depan lingkungannya.

Inklusivitas dalam Edukasi

Jauh lebih dalam, masuk ke isu keberlanjutan yang tak ayalnya berjalan berdampingan dengan inklusivisme, kali ini sistem pendidikan ditantang untuk menunjukkan kontribusinya terhadap narasi tersebut. Dewasa ini dapat kita lihat bentuk pendidikan holistik yang menggunakan diskusi sebagai rangsangan utama perkembangannya. Metode *top-down* mulai dianggap tidak lagi relevan

dalam menghadapi isu kontemporer; opini dan kontribusi yang bersifat *down-top* kini diberlakukan dalam tahap evaluasi. Metode edukasi *down-top* memungkinkan terbentuknya laboratorium diskusi yang lebih efektif terutama dalam lingkungan dengan kebutuhan yang heterogen.

Program CollAsia yang ditengarai oleh International Centre for the Study of the Preservation and Restoration of Cultural Property (ICCROM) berfokus pada pembahasan isu-isu terkait konservasi di Asia Tenggara. Asia Tenggara merupakan kawasan yang sejatinya beragam dalam tiap aspeknya; politik, sosial, ekonomi, budaya, serta alam dan iklimnya. Terlepas dari keberagaman ini terdapat satu kebutuhan mendesak yang bersamaan dirasakan oleh sektor budaya, adalah semakin pentingnya permasalahan pelestarian dan edukasi yang tidak hanya inklusif namun juga aplikatif.

CollAsia melalui ruang diskusinya, merumuskan tiga langkah edukasi yang inovatif dan efektif sebagai bagian dari pengembangan keilmuan konservasi profesional. Rangkaian rumusan ini lahir berdasar kebutuhan konteks perawatan bersifat regional yang berkelanjutan. Rumusan pertama merupakan bentuk latihan '*positioning*'; kedua, latihan terkait pemahaman peranan mandat otoritas dalam preservasi dan analisis nilai; dan yang ketiga, latihan terkait eksplorasi kemungkinan dalam hubungan antara konservasi dan representasi. Masing-masing moda 'latihan' ini memberikan kesempatan partisipannya untuk melihat sebuah analisis penjagaan budaya melalui berbagai sudut pandang baik itu objektif maupun subjektif – menjadikannya reflektif, evaluatif, dan adaptif.¹²

Berbeda halnya dengan program *Coming Clean* yang mengevaluasi teknik dan metode pembersihan berkala dari situs rumah bersejarah melalui perspektif pengunjung sebagai landasan preferensi tindakan perawatan.¹³ Dalam masa studinya, program ini menggunakan data kuesioner,

kegiatan eksperimen dan survei foto yang ditujukan kepada pengunjung guna memetakan segmentasi pengetahuan dan ranah selera estetis terkait tahap kebersihan, dan juga memprediksi toleransi publik terhadap kondisi ideal sebuah koleksi. Data tersebut kemudian diolah dan direduksi ke dalam taksonomi prioritas yang mencakup enam aspek; preservasi, prevensi, pembersihan dan restorasi, narasi (*storytelling*), pembersihan kontaminan akibat pengunjung, penyempurnaan dan pengindahan koleksi. Enam aspek simpulan ini menunjukkan sikap pengunjung atas apa itu keterawatan koleksi dan kaitannya dengan penilaian lokal atas intervensi konservasi dalam koleksi. Studi ini menggunakan metode *down-top* dalam langkah edukasinya – dimana kedua belah pihak, audiens dan penanggung jawab koleksi menemukan ruang diskusinya untuk mengevaluasi keberlanjutan itu sendiri, menjadikannya ruang edukasi dua arah.

Kedua riset di atas menunjukkan bukti semangat transmisi pengetahuan tidak hanya eksklusif berputar dalam ranah akademis, namun juga merangkul lingkungan dan profesional di sekitarnya. Adalah CeROArt, sebuah *platform* jurnal digital melalui distribusi melalui Open Access, yang dalam sepuluh tahun ini bergerak memberikan ruang stimulan tumbuhnya diskusi dan pemikiran dari mereka (siswa, pengamat maupun profesional konservasi) yang sebelumnya belum pernah mempublikasikan riset dan pengetahuannya. Tujuan utama *platform* jurnal ini dibuat adalah untuk menghilangkan momok dan tekanan 'senioritas' dalam akademi dan mendorong generasi barunya untuk naik suara didepan audiens pembaca yang luas.

Secara struktur, sistem CeROArt tidaklah berbeda jauh dengan *platform* jurnal lainnya, yaitu menggunakan dua sistem penilaian melalui komite editorial maupun komite *peer-review* – namun yang menjadikannya unik adalah bagaimana *platform* ini melihat dirinya lebih tepat dideskripsikan sebagai alat proyek edukasi dan pelatihan. Dalam



Kegiatan CollAsia mengevaluasi 'mandat institusi' bersama para partisipan dan anggota tim untuk memetakan isu darurat dalam institusi budaya.

artikel yang mengantarkan retrospektif perjalanan sepuluh tahunnya, CeROArt menjabarkan 'fasilitas' laboratorium proyek ini ke dalam beberapa poin; belajar membaca, belajar menulis, belajar menggunakan referensi, belajar kesalahan, belajar mempertanyakan dukungan yang diberikan oleh sistem edukasi konvensional, dan yang terpenting – belajar untuk berbagi. *Platform* ini lahir dari kecemasan atas lambatnya peremajaan pengetahuan dalam bidang konservasi yang terkadang terjebak dalam eksklusivisme sudut pandangnya masing-masing.

SIMPULAN

Bidang konservasi yang kini dipahami sebagai konsep yang luas jangkauannya – perawatan, perbaikan, penjagaan, edukasi hingga terkait dengan keberlangsungan – merupakan bidang yang mengkaji kebendaan koleksi melalui nilai kontekstualnya. Praktek ilmuwan konservasi dalam laboratorium, analisa dampak infra dan surastruktur konservasi terhadap lingkungan, serta tantangan keterjangkauan edukasi dan sistem pendukungnya adalah segelintir dari isu harian yang dihadapi para pelaku penjaga benda budaya.

Sebagai profesi dan disiplin yang selalu berkembang sejalan dengan teknologi dan erat bersinggungan dengan sosial politik, pemikiran dan sudut pandang baru terus didorong untuk tumbuh – untuk menawarkan solusi terhadap masalah lalu dan memberikan jalan atas inovasi di masa depan. Dalam ranah tersebutlah ICOM-CC mencoba memfasilitasi dalam setengah abad ke belakang ini. Rapat interim, kelompok kerja, dan simposium tiga-tahunan ini memberikan jalan komunikasi bukan hanya antarprofesional, namun juga bagi siswa dan pengamat.

Tinjauan di atas merupakan segelintir dari ratusan jumlah bahasan isu yang dibagi ke dalam 21 kelompok kerja. Walau kelompok-kelompok dalam presentasi paralel ini berjalan dengan tema bahasanya masing-masing, masih dalam payung tema *Linking Past and Future*. Terdapat 3 poin bahasan utama yang saling beresonansi antara satu dengan yang lain; teknologi dan etika, lingkungan dan keberlanjutan, dan edukasi. Melalui tiga poin dasar inilah kita dapat memetakan isu kontemporer dalam konservasi.

CATATAN AKHIR

1. Kristiane Strætkvern selaku Ketua ICOM-CC 2014-2017 pada ceramah sambutan 4 November 2017.
2. Anggapan perihal kuatnya Euro-sentrisme ini telah menjadi kesadaran umum diantara akademisi Konservasi dan Restorasi Warisan Budaya. Upaya desentralisasi dilakukan melalui praktek *glocalizing* pada forum seperti *Asia Pacific Tropical Climate Conservation Art Research Network (APTCCARN)* dan *International Network for Conservation of Contemporary Art Asia Pacific (INCCA AP)*, yang bergerak dalam mempromosikan tumbuhnya aplikasi pengetahuan dan kearifan lokal dalam riset dan kolaborasi konservasi budaya dan karya seni khususnya di area Asia Pasifik.



Kegiatan CollAsia mengevaluasi 'mandat institusi' bersama para partisipan dan anggota tim untuk memetakan isu darurat dalam institusi budaya.

3. Lebih lanjut soal artikel ini silahkan merujuk pada Hölling, H.B. 2017. Time and conservation. Pada ICOM-CC 18th Triennial Conference Preprints, Copenhagen, 4–8 September 2017, ed. J. Bridgland, art. 1901. Paris: International Council of Museums.
4. Dalam artikelnya (*ibid*) Hölling merujuk pada penjelasan keadaan ideal yang dipaparkan oleh VILLERS, C. pada *Post minimal intervention* dan ASHLEY-SMITH, J pada *The ethics of conservation. In Care of collections*.
5. Dalam penjelasan singkat Wikipedia, **Gaya van der Waals** merujuk pada ilmu kimia terkait jenis gaya ikat antara molekul. Gaya ini merupakan gaya tarik menarik listrik yang relatif lemah akibat kepolaran molekul yang permanen atau terinduksi.
6. Dengan pertimbangan sifat umum bahan perekat yang meninggalkan residu dan dis-kolorasi setelah pemakaian, terutama dalam pemakaian jangka panjang dibawah suhu yang relatif hangat.
7. Dibandingkan dengan alat induksi panas kelas konservasi lainnya seperti *heated suction table* dengan harga kisaran £29,900 hingga £130,000 pada tahun 2016.
8. Tiga pilar pembangunan berkelanjutan dideklarasikan dalam pertemuan KTT sejak Deklarasi Stockholm 1972 - Rio de Janeiro 2002 dan dokumen World Summit PBB tahun 2005.
9. *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man* merupakan sebuah volume oleh Marshall McLuhan yang diterbitkan tahun 1962, memaparkan sejarah dan analisis pengaruh media massa pada zamannya terhadap pembentukan nasionalisme, dualisme, dominasi rasionalitas, automatisme sains, penyeragaman dan standarisasi budaya, serta pengasingan individu. Pembacaan ini terus bergaung hingga kelahiran *world wide web* sebagai puncak komunikasi massal. Marshall menggunakan istilah Gutenberg Galaxy untuk menekankan efek teknologi pada media informasi, meminjam namanya

dari Gutenberg Press – pionir media cetak yang berkiprak sejak abad ke-15.

10. Pembicaraan terkait bangunan ramah energi ini disampaikan oleh Lise Ræder Knudsen dari Conservation Centre Vejle dalam sesi presentasi paralel – lebih lanjut mengenai perhitungan konstruksi silahkan merujuk ke *artikel Performance of Danish low-energy museum storage buildings* oleh Ræder Knudsen, L. dan S. Rosenvinge LundbyeIn
11. Indonesia memiliki versi adaptasinya dalam Undang-undang Pemajuan Kebudayaan RI Nomor 5 Tahun 2017 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum yang dalam butir pasalnya mencakup perlakuan konservasi, restorasi, dan preservasi benda budaya.
12. Lebih lanjut menyoal kegiatan latihan CollAsia ini silahkan merujuk pada Similä, K. and D. Eastop. 2017. Celebrating different points of view. In ICOM-CC 18th Triennial Conference Preprints, Copenhagen, 4–8 September 2017, ed. J. Bridgland, art. 0309. Paris: International Council of Museums.
13. Coming Clean merupakan proyek riset hasil kerjasama dari University College London, Wallace Collection dan National Trust United Kingdom. Lebih lanjut mengenai data temuan silahkan merujuk pada Dillon, C., S. Golfomitsou, F. Ravaioli, C. Storey, C. Tully, G. McArthur, and K. Lithgow. 2017. A clean sheet: A bottom-up and mixed-methods approach to understanding visitors' perceptions of dust, dirt and cleaning. In ICOM-CC 18th Triennial Conference Preprints, Copenhagen, 4–8 September 2017, ed. J. Bridgland, art. 1506. Paris: International Council of Museums.

RUJUKAN

- Budiraharja, et al. 2009. *Pedoman Konservasi Koleksi Museum*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata – Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala – Direktorat Museum.
- Dillon, C., S. Golfomitsou, F. Ravaioli, C. Storey, C. Tully, G. McArthur, and K. Lithgow. 2017. *A clean sheet: A bottom-up and mixed-methods approach to understanding visitors' perceptions of dust, dirt and cleaning*. In ICOM-CC 18th Triennial Conference Preprints, Copenhagen, 4–8 September 2017, ed. J. Bridgland, art. 1506. Paris: International Council of Museums.
- Hendriks, E., A.W. Brokerhof, and K. van den Meiracker. 2017. *Valuing Van Gogh's colours: from the past to the future*. In ICOM-CC 18th Triennial Conference Preprints, Copenhagen, 4–8 September 2017, ed. J. Bridgland, art. 1306. Paris: International Council of Museums.
- Marçal, H. and R. Macedo. 2017. *From the periphery to the centre: Community engagement and justice in conservation decision making*. In ICOM-CC 18th Triennial Conference Preprints, Copenhagen, 4–8 September 2017, ed. J. Bridgland, art. 1905. Paris: International Council of Museums.
- Markevičius, et al. 2017. *New approaches to an old problem: A precision mild heat-transfer method for nuanced treatment of sensitive contemporary and modern artworks*. In ICOM-CC 18th Triennial Conference Preprints, Copenhagen, 4–8 September 2017, ed. J. Bridgland, art. 1308. Paris: International Council of Museums.
- Müller, K., B. Hartwig, S. Stelzig, and I. Reiche. 2017. *An in situ non-invasive study of paint layers on Early Netherlandish paintings: New insights into the paintings' history by portable CXRF*. In ICOM-CC 18th Triennial Conference Preprints, Copenhagen, 4–8 September 2017, ed. J. Bridgland, art. 1607. Paris: International Council of Museums.

- Olender, J., C. Young, and A. Taylor. 2017. *The applicability of gecko-inspired dry adhesives to the conservation of photographic prints*. In ICOM-CC 18th Triennial Conference Preprints, Copenhagen, 4–8 September 2017, ed. J. Bridgland, art. 0913. Paris: International Council of Museums.
- Ræder Knudsen, L. and S. Rosenvinge Lundbye. 2017. *Performance of Danish low-energy museum storage buildings*. In ICOM-CC 18th Triennial Conference Preprints, Copenhagen, 4–8 September 2017, ed. J. Bridgland, art. 1515. Paris: International Council of Museums.
- Smithsonian Institution. 1992. *Conservation Concerns: A guide for collectors and curators*. Washington: Smithsonian Books.
- Similä, K. and D. Eastop. 2017. *Celebrating different points of view*. In ICOM-CC 18th Triennial Conference Preprints, Copenhagen, 4–8 September 2017, ed. J. Bridgland, art. 0309. Paris: International Council of Museums
- van Basten, N., S. Kensche, and L. Beerkens. 2017. (S) *watch it! Identifying, replicating, and restoring the original color of di Suvero's K-piece*. Pada ICOM-CC 18th Triennial Conference Preprints, Copenhagen, 4–8 September 2017, ed. J. Bridgland, art. 0911. Paris: International Council of Museums.
- Verbeeck-Boutin, M. 2017. *How to encourage conservators to produce knowledge. The CeROArt 'lab': Looking back at ten years of experience*. In ICOM-CC 18th Triennial Conference Preprints, Copenhagen, 4–8 September 2017, ed. J. Bridgland, art. 0311. Paris: International Council of Museums.